



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad ke-21, abad yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi. Dibuktikan banyaknya teknologi canggih yang melekat pada kehidupan manusia seperti teknologi komunikasi (*smartphone*, email, aplikasi chatting, dan lain-lain), teknologi informasi (televisi, blog, website, dan lain-lain), teknologi transportasi (kereta listrik, mobil listrik, pesawat, dan lain-lain), teknologi pendidikan (alat laboratorium, komputer, dan lain-lain), dan masih banyak teknologi canggih lainnya. Perubahan zaman yang dinamis dan begitu cepat tentunya menuntut manusia memiliki kualitas yang unggul agar mampu bersaing di kanca global. Hadirnya abad ke-21 merupakan zaman yang sebagian negara merasa diuntungkan. Hal ini disebabkan banyaknya peluang bagi masyarakat yang memiliki kompetensi hidup, sekaligus adanya teknologi yang membantu pekerjaan manusia. Sehingga banyak negara maju maupun berkembang berlomba-lomba mempersiapkan SDM yang unggul, dan mampu menguasai teknologi yang ada, termasuk Negara Indonesia.²

Tidak hanya membawa dampak positif, abad ini juga membawa dampak negatif seperti tingginya tingkat depresi yang ditimbulkan dari banyaknya persaingan. Apabila suatu negara ataupun masyarakatnya tidak

² Kadek Hengki Primayana, “Masalah Dengan Berorientasi Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Pada Anak Sekolah Dasar”, *Jurnal Agama Dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, (September 2019), 85.

bisa menyesuaikan dengan kebutuhan abad ke-21, maka tidak akan bisa bersaing bahkan mengalami ketertinggalan jauh.³ Persaingan ini mencakup semua aspek kehidupan manusia baik politik, ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Pendidikan yang dipercaya sebagian besar negara sebagai wadah yang mampu membentuk SDM yang siap menghadapi tantangan abad ke-21 dituntut untuk berevolusi terhadap kebutuhan abad ini.⁴

Negara Indonesia percaya bahwa pendidikan merupakan sebuah wadah yang dapat mewujudkan generasi unggul yang siap menghadapi tantangan abad ke-21. Melalui pendidikan manusia akan belajar untuk mengenal, mengetahui, mengerti dan memahami realitas kehidupan Bermasyarakat. Sebagaimana menurut Ki Hajar Dewantara yang mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk menuntun segenap kekuatan kodrati atau dasar yang ada pada anak sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁵ Negara Indonesia menempatkan pendidikan pada posisi terpenting sebagai tempat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tujuan yang terdapat pada pembukaan UUD 1945. Tujuan pendidikan juga tercantum di UU Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

³ Karim S dan Daryanto, *Pembelajaran Abad ke-21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017)

⁴ Munif Yusuf, *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, Dan Praktik Terkini*, (Yogyakarta: Selat Media Partners, 2023), 37

⁵ Mardinal Tarigan, Dkk, “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 1 (2022), 150.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁶

Keberhasilan sebuah pendidikan tidak luput adanya peran kurikulum.

Sebagaimana yang disebutkan Lismina dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi” (2018) kurikulum merupakan media yang dibuat sebagai perantara untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai acuan pelaksanaan pendidikan.⁷ Negara Indonesia, perjalanan kurikulum telah mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup panjang. Beberapa kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia, di antaranya kurikulum rentjana pendidikan 1947, kurikulum rentjana pelajaran terurai 1952, kurikulum rentjana pendidikan 1964,⁸ kurikulum tahun 1968-1975, kurikulum berbasis proses tahun 1984-1999, kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004-2006, kurikulum berbasis saintifik lebih dikenal dengan kurikulum 2013.⁹

Perubahan kurikulum dilakukan bukan tanpa alasan, melainkan memiliki alasan yang kuat untuk mempertahankan sekaligus menaikkan posisi pendidikan Indonesia baik di dalam negeri ataupun di ranah internasional. Sebagaimana hasil dari *Programme For International Student*

⁶ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, 2003), 3.

⁷ Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 1.

⁸ Akhmad Zaeni, Dkk, *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran di Madrasah*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), 18.

⁹ Rony S dan Y.Zebua, *Protret Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa Ke Masa (Sejak Kurikulum Tahun 1947 Hingga Sekarang)*, (t.tp:t.np, 2020), 6.

Assessment (PISA) yang memperlihatkan bahwa pendidikan Indonesia masih membutuhkan perbaikan. Berdasarkan, survei PISA 2018 Indonesia menempati posisi ke 74 yaitu peringkat ke-6 dari bawah dengan klasifikasi menempati posisi ke 74 dengan skor 371 pada kemampuan membaca, pada numerasi sederhana menempati posisi 73 dengan skor 379, dan menempati posisi ke 71 dengan skor 396 pada kemampuan sains.¹⁰

Data tersebut juga didukung dari hasil *Organisation for Economic Development* (OECD) kategori kemajuan berpikir siswa Indonesia berada pada angka 29% yang tidak menyetujui pernyataan bahwa “kepandaian tidak dapat diubah terlalu banyak”, sedangkan dibandingkan dengan rata-rata negara OECD pada angka 63%. Hal ini menunjukkan bahwa kerangka kemajuan berpikir Siswa Indonesia masih dalam kategori rendah.¹¹

Hasil data yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia belum menemukan alternatif guna peningkatan SDM. Diperlukan sistem pendidikan yang mampu menyesuaikan kebutuhan zaman seperti halnya, abad ke-21 dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, menjadikan sistem pendidikan terutama kebutuhan kurikulum harus mencakup keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan kognitif,

¹⁰ Khoirunnisa Adila, Dkk, “Impelementasi Kurikulum Prototipe Pada N Program Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan”, *Jurnal Institut Teknologi Telkom*, (2022), 220.

¹¹ Kemendikbud, “Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran”, (t.tp: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen, Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022), 15.

keterampilan sosial, keterampilan digital, dan keterampilan berpikir kritis.¹² Pada tahun 2022 bulan Februari kemendikbud kembali memperkenalkan trobosan baru yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan tranformasi dari kurikulum prototype (kurikulum berbasis kompetensi dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek) sekaligus digadang sebagai kurikulum yang dapat menyesuaikan kondisi masyarakat terutama pasca pandemi di abad ke-21.¹³ Dikenal sebagai kurikulum yang fleksibel dengan mengutamakan proses dari pada hasil yang dicapai peserta didik, berbasis karakter yang dikemas dengan profil pelajar pancasila sekaligus berkompetensi dengan berbasis kreativitas.¹⁴ Selain itu kurikulum ini dilengkapi dengan penguatan proyek pelajar pancasila, yang mana siswa dilatih menggali isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat yang kemudian saling berkolaborasi ataupun secara mandiri untuk memecahkan masalah tersebut.¹⁵

Tidak hanya kurikulum yang harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, melainkan siswa sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki kecakapan sebagai bekal hidup di abad ke-21, di antaranya: ¹⁶

(1) karakter, sangat diperlukan pada generasi abad ke-21 pasalnya seiring

¹² Wahyu Sopandi, *Model Pembelajaran Radek Teori dan Implementasi Di Sekolah*, (Bandung: UPI PRESS, 2021), 21.

¹³ Ditpsd, "Siaran Pers: Implementasi Kurikulum Merdeka Tetap Berjalan Sesuai Rencana", *kemendikbud.go.id*, (Juli 2022).

¹⁴ H.E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023), 1.

¹⁵ Joko Awal Suroto Dkk, *Merdeka Belajar* (Surabaya: Dunia Akademis Publisher, 2022), 70.

¹⁶ Indraini Dwi Pusitasari, Dkk, *Critical Thinking & Ecoliteracy* kecakapan abad ke-21 Untuk Menunjang *Sustainable Development Goals*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2023), 5

perkembangan teknologi yang memudahkan manusia abad ini menyuguhkan banyak tantangan yang harus dicermati oleh generasi bangsa seperti video porno, ketagihan game online, dan situs-situs yang bisa merusak karakter generasi bangsa. Sangat diperlukan adanya penguatan terhadap karakter generasi bangsa dalam menghadapi peluang dan tantangan abad ke-21. (2) literasi dasar merupakan suatu kemampuan menggunakan keterampilan inti (*core skills*) untuk memahami kehidupan sehari-hari. (3) kompetensi merupakan kemampuan yang diperlukan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sebagai generasi bangsa harus memiliki kemampuan dalam menghadapi permasalahan yang kompleks di abad ke-21 ini. Siswa secara tidak langsung dituntut memiliki sifat yang kritis, dalam menghadapi problematika yang ada, agar tidak mudah terbawa arus informasi hoaks, hasil dari mudah pengaksesan informasi.

Permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan tidak dapat diselesaikan dengan cara yang biasa, maka diperlukan keterampilan tingkat tinggi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada umumnya permasalahan yang timbul sangat beragam dan cenderung tidak tetap, sehingga banyak permasalahan baru dan membutuhkan penyelesaian dengan alternatif solusi yang beragam. Penyelesaian permasalahan tersebut tidak hanya dengan satu tahap, diperlukan adanya interpretasi dan analisis terhadap permasalahan yang sedang terjadi dengan tujuan untuk menemukan berbagai

alternatif solusi.¹⁷ Sebagaimana Permendikbud No 20 Tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan yang mengatur bahwa:¹⁸ “Lulusan setiap jenjang satuan pendidikan diharapkan mampu menguasai keterampilan berpikir, kerja produktif, mandiri, dan kritis”

Adanya pembelajaran berbasis *HOTS* yang diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka merupakan alternatif untuk mewujudkan peserta didik yang mampu berpikir tingkat tinggi. Sebagaimana Ariyana dalam bukunya yang berjudul “Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tinggi Tinggi: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi” mendefinisikan *HOTS* sebagai proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun, representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling mendasar.¹⁹ Pengertian lain *HOTS* merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memikirkan suatu hal secara kritis, menciptakan keputusan serta menyelesaikan permasalahan, berpikir secara kreatif, dan selalu memikirkan nilai positif serta nilai negatif dari suatu hal.²⁰

Disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *HOTS* merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), 1.

¹⁸ Permendikbud

¹⁹ Yoki Ariyana, Dkk, *Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tinggi Tinggi: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*”, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 7.

²⁰ Djoko Dwi Kusumojanto, Dkk, *Evaluasi HOTS Menggunakan Aplikasi Digital Pada Mata Pelajaran IPS*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 23.

menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dengan cara memberikan persoalan kepada peserta didik yang diselesaikan dengan cara kreatif, melalui tahapan *HOTS*. Pembelajaran berbasis *HOTS* mengedepankan pembelajaran bermakna, bukan pembelajaran yang berorientasi pada hasil.²¹ Melalui pembelajaran berbasis *HOTS*, siswa sebagai generasi yang tidak lepas dari kehidupan Bermasyarakat, apabila tidak dibekali dengan pembelajaran yang menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi maka akan dihasilkan lulusan yang hanya paham terkait teoristik dan tidak siap menghadapi permasalahan yang disuguhkan di dunia nyata.

Pembelajaran berbasis *HOTS* telah diterapkan sebelumnya pada kurikulum 2013. Penerapan *HOTS* pada kurikulum ini sudah terlaksana dengan baik. Adanya peluang keberhasilan dalam membentuk *critical thinking* siswa melalui pembelajaran *HOTS* membuat pemerintah masih menerapkan pembelajaran ini pada kurikulum selanjutnya yaitu Kurikulum Merdeka, dengan tujuan yang sedikit berbeda melalui konsep yang berbeda. Tujuan penerapan berbasis *HOTS* dari kedua kurikulum di antaranya: Pada kurikulum 2013, penerapan pembelajaran *HOTS* memiliki tujuan untuk mengkondisikan siswa untuk dapat berpikir logis. Sedangkan tujuan pembelajaran berbasis *HOTS* pada Kurikulum Merdeka yaitu meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mengutamakan

²¹ Taufiq A.Gani, Dkk, *Minda Mahasiswa Indonesia Seri III*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), 65.

mengembangkan karakter siswa. Konsep pembelajaran berbasis *HOTS* pada kurikulum 2013 mengikuti karakteristik setiap mata pelajaran. Sedangkan konsep pembelajaran berbasis *HOTS* pada Kurikulum Merdeka mengikuti karakteristik setiap siswanya.

Pembelajaran berbasis *HOTS* memiliki komponen yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis, keterampilan ini juga tidak kalah penting untuk dikuasai siswa. Adanya keterampilan ini memungkinkan siswa mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat, mampu hidup mandiri, terbiasa memecahkan masalah, dan pemikir kreatif.

Perbaikan sistem pendidikan yang telah dipaparkan penulis, membuktikan bahwa pendidikan Indonesia mampu bersaing di kanca dunia. Hal ini dapat dilihat Hasil PISA 2022 nilai rata-rata Negara Indonesia mengalami penurunan 12 poin, yang disebabkan adanya *learning loss* pada masa pandemi covid-19, tetapi dalam hal ini Indonesia dikategorikan sebagai negara yang memiliki ketangguhan dalam sistem pendidikannya, karena dibandingkan dengan negara lain yang rata-rata mengalami penurunan 18 poin. Klasifikasi skor Negara Indonesia untuk literasi membaca, naik 5 posisi dari sebelumnya, begitupun dengan literasi matematika, dan literasi sains naik 6 posisi.²²

²² Pusat Asesmen Pendidikan, "Perilisan hasil PISA 2022: Peringkat Indonesia Naik 5-6 Posisi", *kemendikbud.go.id*.

Mewujudkan generasi bangsa yang siap menghadapi tantangan abad ke-21, menjadikan satuan pendidikan sebagai salah satu tempat alternatif dalam mewujudkannya. Sebagaimana di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang telah menerapkan pembelajaran berbasis *HOTS* di setiap mata pelajarannya. Pembelajaran ini dilaksanakan, terutama mata pelajaran umum seperti Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS. Secara garis besar, pembelajaran berbasis *HOTS* ini memberikan pengalaman siswa untuk terbiasa dalam memecahkan masalah, menemukan dan menggunakan berbagai strategi dalam memecahkan satu masalah.

Terdapat komponen pembelajaran berbasis *HOTS* yang harus dikuasai oleh siswa yaitu *critical thinking* (berpikir kritis). Penguasaan komponen ini sangat penting, karena menjadi bekal siswa agar tidak mudah menelan informasi secara mentah, tidak mudah terprovokasi serta menjadi pembelajar yang reflektif dan mandiri. Pelaksanaan komponen ini dalam konteks pembelajaran, menuntut siswa untuk mampu menganalisis masalah yang diberikan guru, mampu mencari informasi atau data yang digunakan sebagai pemecahan masalah, menggunakan berbagai strategi, dapat menyimpulkan informasi yang didapat sehingga memunculkan metode atau teknik untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan observasi awal, di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang penggunaan pembelajaran berbasis *HOTS* dalam membentuk *critical thinking* siswa belum terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan sekitar 80% siswa di

kelas IV B di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang belum menunjukkan kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis). Terlihat siswa belum bisa mencapai indikator *critical thinking*, di antaranya: mampu mengenali masalah, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menyusun informasi, mengenali asumsi, mampu menyimpulkan, dan *Self regulation*. Padahal penggunaan pembelajaran berbasis *HOTS* sudah dicanangkan pemerintah sejak Kurikulum Merdeka guna membentuk *critical thinking* siswa.

Peneliti memilih lokasi penelitian, di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang karena sebelumnya telah melakukan observasi. Peneliti mengetahui karakteristik atau fenomena yang terjadi berupa belum terbentuknya *critical thinking* siswa. Selain itu, SD ini merupakan salah satu sekolah dasar di Semarang Timur yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan telah menjadi sekolah penggerak. Impelementasi Kurikulum Merdeka ini telah diterapkan 2 tahun berjalan. Pada tahun pertama impelementasi Kurikulum Merdeka diterapkan pada kelas I dan IV. Pada tahun kedua implementasi Kurikulum Merdeka ini telah diterapkan di empat kelas, kelas I, II, IV dan V. Selain implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian ini berfokus pada pembelajaran berbasis *HOTS* yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas IV B.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan mengangkat judul “Pembelajaran Berbasis *HOTS* pada Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membentuk *Critical Thinking*

Siswa Kelas IV B Mapel Pendidikan Pancasila di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang”.

B. Fokus Masalah

Sebuah penelitian tentu memiliki batasan-batasan, agar masalah yang akan diteliti lebih fokus dan tepat dalam pembahasannya, batasan batasan ini tidak boleh dilampaui oleh peneliti, sehingga masalah dan pokok yang akan dikaji lebih spesifik dan jelas. Begitupun dengan penelitian ini, tidak semua pokok permasalahan akan diangkat menjadi permasalahan penelitian. Penelitian ini dibatasi dengan indikator pembelajaran berbasis *HOTS* yang berkaitan dengan membentuk *critical thinking* siswa yang meliputi: mampu mengenali masalah, mampu mengidentifikasi, mampu berkomunikasi, mampu mengevaluasi, mampu menganalisis data, mampu menarik kesimpulan, mampu mengemukakan pendapat.

Mata pelajaran dan materi yang peneliti gunakan untuk memfokuskan masalah dalam penelitian ini yaitu mapel Pendidikan Pancasila, bab 4: Pancasila dalam diriku, sub bab sikap dan perilaku mencerminkan pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas penulis, sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran berbasis *HOTS* pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang?
2. Bagaimana pembelajaran berbasis *HOTS* dalam membentuk *critical thinking* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pembelajaran berbasis *HOTS* pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang?
2. Untuk mengetahui pembelajaran berbasis *HOTS* dalam membentuk *critical thinking* siswa di mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun orang lain. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut adalah penjabaran tentang manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Indonesia khususnya

pengaplikasian pembelajaran berbasis *HOTS*, implementasi Kurikulum Merdeka, pembentukan *critical thinking* pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Sekolah

Adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak sekolah sebagai pengetahuan terhadap penggunaan pembelajaran berbasis *HOTS* pada implementasi Kurikulum Merdeka yang dapat membentuk *critical thinking* siswa didiknya.

b. Bagi Guru

Adanya penelitian ini mampu menjadi referensi dalam penerapan pembelajaran berbasis *HOTS* pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk *critical thinking* siswa.

c. Bagi Siswa

Adanya penelitian ini mampu menamba semangat belajar serta menumbuhkan berpikir kritis siswa sebagai wujud keterampilan berpikir tingkat tinggi guna membekali generasi abad ke-21, dan membekali siswa untuk siap menghadapi segala persoalan yang kompleks di abad ke-21.

d. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti apabila suatu saat menjadi seorang pendidik, kepala sekolah, atau mempunyai sebuah instant pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi

referensi dalam membentuk *critical thinking* siswa dengan melihat perkembangan dunia yang semakin pesat dan kompleksnya problem yang ditawarkan.

